

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Dalam BAB V ini, peneliti akan dibahas mengenai hasil penelitian yang merujuk pada hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai “Implementasi Ragam Basa Jawa pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa di MI Al-Hidayah 01 Betak Kalidawir”. Peneliti akan memaparkan dan mendeskripsikan mengenai hasil penelitian dengan cara memadukan dengan teori yang ada sesuai fokus penelitian yang telah dirumuskan sebagai berikut:

#### **A. Bentuk Keterampilan Ragam Basa Jawa di MI Al-Hidayah 01 Betak Kalidawir.**

Pada sekolah dasar saat ini pembelajaran muatan lokal Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa diarahkan agar siswa dapat menguasai dan memiliki kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa dengan baik dan benar, secara lisan maupun tulisan. Pembelajaran bahasa Jawa sebagai muatan lokal ialah sebagai upaya pelestarian bahasa daerah pada jalur pendidikan. Di dalam peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 19, 2014 tentang mata pelajaran bahasa Daerah sebagai muatan lokal wajib di Sekolah/Madrasah. Pembelajaran bahasa Jawa ditujukan untuk mengasah

keterampilan komunikasi peserta didik menggunakan bahasa Jawa dengan baik dan benar.<sup>1</sup>

Selanjutnya memilih dan menentukan suatu program untuk dilaksanakan bersama oleh seluruh warga madrasah di MI Al-Hidayah 01 Betak Kalidawir harus dilakukan dengan bijaksana atas dasar musyawarah. Selanjutnya menentukan bentuk ragam yang akan di ajarkan. Di MI Al-Hidayah 01 Betak kalidawir ini menggunakan beberapa bentuk yakni membaca, menulis dan berbicara. berdasarkan teori yang di kemukakan oleh Sunarni yang ditulis di jurnal yang berjudul “Pelestarian Lingkungan Sosial Budaya Melalui Peningkatan Prestasi Belajar Bahasa Jawa Dalam Materi Unggah-Ungguh” Ada tiga bentuk komponen yang tergabung dalam pengucapan seseorang menurut unggah-ungguh bahasa, yaitu:<sup>2</sup>

1. Penguasaan bahasa, meliputi menulis kalimat dengan bahasa yang benar menurut unggah-ungguh bahasa Jawa
2. Penguasaan isi kalimat yang ditulis sesuai dengan tanda baca dan intonasi secara benar, dan
3. Pempraktekkan bicara menurut unggah-ungguh bahasa Jawa yang ditulis.

Pada teori tersebut dijelaskan bahwa menurut unggah-ungguh bahasa pengucapan seseorang tergabung menjadi tiga komponen yaitu yang pertama ialah penguasaan bahasa yang meliputi menulis kalimat atau suatu cerita yang

---

<sup>1</sup> Sutriyono Hariadi, “Best Practice: Implementasi Media Pembelajaran Berbasis TIK Teks Wawancara Bahasa Jawa Pada Siswi Kelas Viii: Dari Konsep, Contoh, Dan Lembar Kerja Pedoman Best Practice” (Penerbit Buku Buku, 2019), Hlm 4

<sup>2</sup> Sunarni, “Pelestarian Lingkungan Sosial Budaya Melalui Peningkatan Prestasi Belajar Bahasa Jawa Dalam Materi Unggah-Ungguh”, *Jurnal GeoEco* Vol. 2, No. 1 (Januari 2016) hlm 90

benar menurut unggah ungguh bahasa jawa, jadi disini siswa diajarkan bagaimana menulis suatu kalimat yang benar menurut unggah-ungguh basa jawa. yang kedua yaitu penguasaan isi kalimat yang ditulis sesuai dengan tanda baca dan intonasi yang benar. Jadi pada poin kedua ini siswa diajarkan bagaimana cara membaca menurut unggah-ungguh basa Jawa, contohnya seperti kata “apa” kalau menurut bahasa Jawa di baca dengan menggunakan “o” menjadi “opo”. Dan yang terakhir yaitu mempraktekkan bicara menurut unggah-ungguh bahasa Jawa, pada poin terakhir ini siswa akan mempraktekkan cara bicara dengan ragam bahasa Jawa sesuai tingkatan ragam tersebut, seperti saat berbicara dengan orang yang lebih tua memakai basa Jawa krama dan saat berbicara dengan teman sebaya atau orang yang lebih muda menggunakan basa Jawa ngoko.

Sama seperti temuan peneliti saat sedang melakukan wawancara dan observasi di MI Al-Hidayah 01 Betak kalidawir pada kelas 2A dan kelas 2B. Penguasaan bahasa yaitu menulis, dapat diartikan juga sebagai kegiatan mengungkapkan sebuah ide, pikiran dan kreativitas melalui tulisan yang mudah dipahami oleh orang lain sehingga mereka mengerti apa yang dimaksud oleh penulis. Kegiatan menulis pada kelas 2A meliputi menulis buku harian, menulis kosa kata dipapan tulis dan menulis materi sesuai dengan yang ada di buku LKS, sedangkan untuk kelas 2B ini lebih simple yaitu mengerjakan soal-soal yang ada di LKS. Hasil yang didapat oleh penulis tersebut didukung oleh pendapat Henry Guntur Tarigan (1986) yang

yang dikutip oleh Retno Kurniawati dalam bukunya yang berjudul “Inovasi Pembelajaran (INOBEL) Bahasa Indonesia” menyatakan bahwa:

“Menulis dapat diartikan sebagai kegiatan menuangkan ide atau gagasan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media penyampai”.<sup>3</sup>

Menulis juga dianggap sebagai suatu hasil maupun suatu proses. Menulis juga merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk menghasilkan sebuah tulisan yang indah.

Yang kedua yaitu penguasaan isi kalimat yang ditulis sesuai dengan tanda baca dan intonasi secara benar yaitu membaca. Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara serta observasi penulis, kegiatan membaca pada kedua kelas itu juga berbeda, pada kelas 2A kegiatan membaca meliputi membaca hasil dari cerita di buku harian ataupun membaca bacaan yang tersedia didalam buku LKS Bahasa Jawa. sedangkan di kelas 2B yaitu menirukan guru saat membacakan kosakata dalam bahasa jawa yang mempunyai tujuan gara siswa tidak salah dalam melafalkan kosa kata- kosa kata dalam bahasa Jawa tersebut. Membaca juga mampu memudahkan seseorang untuk memahami sesuatu yang telah dibaca. Dengan membaca pula seseorang mampu meningkatkan pengetahuan dan juga wawasan. Hasil yang didapat oleh penulis tersebut didukung oleh pendapat Juel (2005) yang yang dikutip oleh Mahsyaur dalam bukunya yang berjudul “Membaca (suatu keterampilan berbahasa reseptif)” menyebutkan bahwa

---

<sup>3</sup> Retno Kurniawati, S.Pd, “Inovasi Pembelajaran (INOBEL) Bahasa Indonesia” (Jakarta Barat: 2019) hlm 147

“Membaca adalah suatu proses untuk mengenal kata dan memadukan arti dalam kalimat tersebut yang terstruktur sehingga hasil akhir dari proses membaca seorang mampu membuat intisari dari bacaan.”<sup>4</sup>

Yang ketiga mempraktekkan bicara menurut unggah-ungguh bahasa Jawa yang ditulis. Bentuk kegiatan yang terakhir ialah berbicara. Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara serta observasi penulis di MI al-Hidayah 01 Betak ini kegiatan berbicara bisa dilakukan dengan mengajak berbicara para siswa dan siswi. Pada kelas 2A guru memanggil beberapa siswa untuk di tes saat berbicara. Kalau untuk kelas 2B guru seperti mengajak para siswa berinteraksi saat jam pelajaran bahasa Jawa tersebut seperti bertanya “sampun sarapan nopo dereng”. Aktivitas anak yang dapat dilakukan yaitu dengan berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang yang ada disekitarnya, sehingga mampu melatih anak untuk terampil saat berbicara. Seperti pendapat Tarigan 1990 yang dikutip oleh Sajidan dalam Jurnal Pendidikan “Dwija Utama”:

“Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengeskpresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.”<sup>5</sup>

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai bentuk penerapan ragam basa Jawa di MI al-Hidayah 01 betak kalidawir ini terdiri dari membaca, menulis, dan berbicara yang meliputi :

#### 1. Bentuk keterampilan Ragam Basa Jawa di MI Al-Hidayah 01 Betak

##### Kalidawir

##### a. Bentuk keterampilan ragam basa Jawa krama dan ngoko di kelas 2A

---

<sup>4</sup> Mahsyatur, “Membaca (suatu keterampilan berbahasa reseptif)”, (Yogyakarta: Buginese Art) hlm 13

<sup>5</sup> Sajidan, “Dwija Utama” *Jurnal Pendidikan*, Vol 9, No. 35 Mei 2017, hlm 62

- 1) Menulis: menulis buku harian menggunakan bahasa Jawa krama ataupun ngoko, menulis kosa kata dipapan tulis, menulis cerita ataupun materi sesuai dengan yang ada di buku LKS.
  - 2) Membaca: Membaca bacaan di buku LKS, membaca hasil dari cerita buku harian
  - 3) Berbicara: Tes berbicara
- b. Bentuk keterampilan ragam basa Jawa krama dan ngoko di kelas 2B
- 1) Menulis: Mengerjakan soal yang ada di LKS
  - 2) Membaca: Menirukan guru saat membacakan kosakata bahasa Jawa
  - 3) Berbicara: Tes berbicara

Hasil yang telah diperoleh oleh peneliti saat melakukan wawancara kepada kepala madrasah, dan guru yaitu pembelajaran bahasa jawa ini diajarkan mulai dari kelas 1 sampai kelas 6, dimana disini diajarkan kepada siswa sedini mungkin. Penerapan ragam basa jawa diajarkan kepada siswa sedini mungkin agar para siswa mengerti dan faham bahasa lokalnya yaitu bahasa jawa. Serta mampu untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun juga tidak menutup kemungkinan ada beberapa kendala saat menerapkannya khususnya untuk kelas rendah, seperti saat membaca, menulis maupun berbicara. penerapan ragam bahasa jawa ini membantu menumbuhkan sikap sopan santun, dan mungkin antara guru satu dan yang lain memiliki bentuk penerapan yang berbeda. Di MI Al-Hidayah 01 Betak

ini untuk bentuk yang digunakan antara krama dan inggil sama saja, guru juga memberitahu tingkatan-tingkatan atau urutan dalam ragam basa Jawa ini.

Akan tetapi pada saat peneliti melakukan observasi, guru lebih menekankan ke bahasa Jawa krama, sedangkan untuk ngoko masih belum terlalu menonjol. Menurut peneliti alangkah baiknya jika guru mengajarkan secara sama rata agar saat siswa sedang berbincang-bincang atau bercakap-cakap bersama teman sebaya mampu menggunakan bahasa ngoko yang baik.

#### **B. Proses penerapan Ragam Basa Jawa dalam keterampilan peserta didik di MI Al-Hidayah 01 Betak Kalidawir.**

Proses penerapan ragam basa Jawa dalam keterampilan peserta didik ini dilakukan setiap hari senin dimana pada hari tersebut terdapat mata pelajaran bahasa Jawa, dilaksanakan saat jam pelajaran ke 2 setelah pembelajaran tematik. Pada saat peneliti melakukan penelitian di sekolah MI Al-Hidayah 01 Betak ini dilakukan secara offline atau dilakukan secara tatap muka dikelas. Dalam aspek bahasa, guru memiliki peranan yang sangat penting untuk memberikan stimulasi dan mengembangkan aspek bahasa tersebut. Terdapat empat keterampilan untuk bahasa Jawa ini yakni (nyemak, micara, maca, dan nulis). Dengan menguasai empat keterampilan berbahasa Jawa tersebut, diharapkan bisa tumbuh sikap positif dari dalam diri peserta didik meliputi sikap rumangsa handarbeni, melu hangrungkebi, mulad sarira hangrasawani. Dikutip dari jurnal yang berjudul “Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Karyawisata Pada Anak Kelompok B Lab School Paud Unib Kota Bengkulu” Tarigan (2015) juga berpendapat:

“Keterampilan berbahasa memiliki 4 komponen yaitu: 1). keterampilan menyimak (listening skills), 2). Keterampilan berbicara (speaking skills), 3). keterampilan membaca (reading skills), 4). keterampilan menulis (writing skills)”.<sup>6</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti pada saat observasi di kelas kelas 2A dan kelas 2B MI Al-Hidayah 01 Betak Kalidawir adalah sebagai berikut:

1. Proses penerapan ragam basa jawa di kelas 2A

a. Menulis

- 1) Langkah awal guru memberi tugas kepada siswa untuk membuat cerita atau buku harian selama liburan menggunakan bahasa Jawa krama ataupun ngoko alus sebisa mereka. Guru juga memberikan arahan jika ada siswa yang kesulitan menemukan kosa kata bahasa Jawa yang pas.
- 2) Guru menunjuk beberapa siswa untuk maju kedepan.
- 3) setelah itu guru akan menyebutkan beberapa kosa kata dan siswa menuliskannya ke papan tulis. Guru juga memberi apresiasi kepada siswa yang sudah berani untuk maju kedepan.
- 4) Guru menyuruh siswa untuk membuka buku LKS bahasa Jawa, kemudian guru menyuruh siswa untuk menulis materi ataupun cerita yang ada di LKS ke buku tulis.

b. Membaca

---

<sup>6</sup>Nera Ayuandia, dkk, “Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Karyawisata Pada Anak Kelompok B Lab School Paud Unib Kota Bengkulu”, *Jurnal Potensia*, Vol. 2 No. 1 2017, hlm 33

- 1) Untuk pembacaan buku LKS, biasanya guru menyuruh siswa membaca secara bersama-sama tentang materi yang akan dibahas. Jadi disini guru dan siswa membaca secara bersama-sama. Jikalau ada siswa yang keliru saat membaca. Maka guru akan memberi arahan.
  - 2) Untuk pembacaan hasil tes dari buku harian, setelah siswa selesai menuliskan hasil cerita, guru menyuruh mereka untuk maju kedepan dan membacanya, sembari salah satu siswa membaca di depan kelas, siswa lain mendengarkan dengan seksama. Guru juga memberi arahan jika ada salah pengucapan kata.
- c. Berbicara
- 1) Disini guru memanggil beberapa siswa untuk maju kedepan, setelah itu dilakukan tes berbicara menggunakan bahasa Jawa yang masih dasar agar siswa faham dan mampu mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- Contohnya seperti :
- a) Ngoko lugu: “nduk, omahmu kuwi ngendi?”
  - b) Ngoko alus: “nduk, daleme sampean pundi?”
  - c) Krama lugu: “nduk, sampean mbeto jajan nopo mboten?”
  - d) Krama alus: “punapa nduk Cahaya mboten kersa dhahar es?”

- 2) Setelah itu guru menjelaskan tingkatan-tingkatan pemakaian ragam basa Jawa yang sesuai dengan unggah-ungguh basa Jawa.

Setelah pembelajaran selesai guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan pembelajaran yang telah dipelajari hari ini. Tidak lupa guru mengingatkan untuk selalu menggunakan basa Jawa Krama maupun ngoko sesuai dengan tingkatan pemakaiannya meskipun masih dasar.

2. Proses penerapan ragam basa Jawa di kelas 2B

- a. Menulis

- 1) Disini guru menyuruh siswa untuk mengerjakan soal yang ada di LKS, dari sini guru mampu mengetahui hasil penulisan dari para siswa dan siswi.

- b. Membaca

- 1) Untuk membaca, disini guru menggunakan sistem guru mengucapkan terlebih dahulu, selanjutnya para siswa menirukan. Dengan begini mampu meminimalisir kesalahan pelafalan bahasa Jawa. contohnya seperti “apa” dibaca “opo”.
- 2) Membaca bersama-sama bacaan cerita ataupun saat mengoreksi guru membaca secara bersama-sama bersama murid. Jadi disini guru menunjuk salah satu siswa untuk membaca, dan siswa lain mendengarkan dengan seksama, jika ada kata yang salah, guru langsung memberitahukannya kata ataupun lafal yang benar.

c. Berbicara

- 1) Untuk penerapan berbicara ini guru mengajak berbicara para siswa dan siswi menggunakan bahasa Jawa krama maupun ngoko yang masih dasar, agar siswa mampu memahaminya dengan baik.
- 2) Guru bertanya dengan murid seperti “buku halaman pinten anak-anak?”, “sampun sarapan nopo dereng?”.
- 3) Kemudian para siswa dan siswi menjawab pertanyaan dari guru tersebut.
- 4) Setelah itu guru menjelaskan secara singkat tentang tingkatan-tingkatan pemakaian ragam basa Jawa kepada siswa dan siswi agar bisa semakin paham.

Setelah pembelajaran selesai guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan pembelajaran yang telah dipelajari hari ini. Tidak lupa guru mengingatkan untuk selalu menggunakan basa Jawa Krama maupun ngoko sesuai dengan tingkatan pemakaiannya meskipun masih dasar.

Hasil yang diperoleh peneliti saat sedang melakukan observasi dan pengamatan di MI Al-Hidayah 01 Betak ini kegiatan penerapan pada kelas 2A tahap menulis kali ini guru menyuruh siswa untuk menulis daftar harian selama liburan menggunakan bahasa Jawa krama. Disini para siswa terlihat bersemangat karena mereka akan menuliskan pengalaman pribadi mereka selama liburan. Guru juga memberi arahan jikalau ada murid yang kesulitan menemukan kosa kata yang sulit. Untuk melatih rasa percaya diri,

guru juga menyuruh siswa untuk menulis di depan kelas. Biasanya guru menyebutkan beberapa kosa kata, setelah itu siswa menuliskan ke papan tulis. Guru mengoreksi apakah tulisan itu benar atau salah. Jika murid menulis dengan benar guru memberi apresiasi berupa tepuk tangan agar siswa bisa lebih bersemangat. Kalau untuk kelas 2B sendiri untuk menulis ini, guru menyuruh siswa untuk mengerjakan soal yang ada dimodul. Jadi dari sini lah guru mampu mengetahui penulisan ragam basa Jawa para siswa. Disini siswa mendeskripsikan apa yang ada digambar. Setelah itu siswa mengisi titik-titik yang disediakan di LKS.

Selanjutnya yaitu kegiatan membaca. Pada kelas 2A ini setelah siswa selesai menulis cerita pengalaman waktu liburan, guru menyuruh siswa untuk membacanya ke depan kelas, sembari salah satu siswa membaca di depan kelas, siswa lain memperhatikan cerita yang dibacakan dengan seksama. Ketika membaca, jika ada kata atau cara pembacaan yang salah guru langsung memberi tahukannya kepada siswa agar siswa mampu mengetahui letak kesalahan membacanya. Sedangkan untuk kelas 2B untuk kegiatan membaca memiliki cara yang berbeda dengan guru kelas 2A. Jadi untuk membaca guru menggunakan teknik meniru, guru menyebutkan kosa kata setelah itu para siswa menirukan. Teknik ini mampu meminimalisir kesalahan cara baca dalam bahasa Jawa. Membaca juga bisa dilakukan saat ada bacaan atau cerita yang ada di LKS. Siswa dan guru membaca bersama-sama. Jika ada salah satu murid yang keliru saat membaca, maka guru akan memberi

arahan agar siswa tahu dan lebih bisa memahami kosa kata atau baca yang sedang ia baca.

Untuk kegiatan berbicara ini antara kelas 2A dan kelas 2B tidak jauh beda yaitu disini menjelaskan tingkata-tingkatan ragam basa Jawa. guru juga memberikan contoh kepada siswa agar lebih paham. Seperti kalau berbicara dengan orang yang lebih tua menggunakan bahasa Jawa krama. Dan jika berbicara dengan teman sebaya menggunakan bahasa Jawa ngoko. Setelah itu guru memanggil beberapa siswa untuk maju kedepan. Guru mencoba untuk berbincang-bincang dengan siswa menggunakan bahasa Jawa krama yang masih dasar agar tidak terlalu menyulitkan para siswa. Guru juga memberikan arahan kepada siswa jika terdapat kesalahan saat berbicara menggunakan basa Jawa krama agar siswa mampu memahami serta bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga mengajak siswa berbincang-bincang waktu sedang istirahat, ataupun waktu pembelajaran. Guru biasanya menanyakan pertanyaan yang masih dasar atau yang mudah difahami.

Menurut peneliti untuk proses yang telah terlaksana tersebut sudah cukup bagus, dimana disini guru berperan sangat aktif dalam berupaya menerapkan ragam basa jawa tersebut kepada siswa. Guru juga bekerja sama dengan orang tua siswa agar mampu mengawasi anak-anaknya saat menerapkan ragam basa tersebut dirumah dengan baik.

Hasil yang diperoleh peneliti tersebut didukung oleh pendapat Wibawa (2006) yang dikutip dari buku Muh Arafik Rumudjan:

“Proses Pembelajaran Bahasa Jawa hendaknya dapat dilaksanakan tidak sekedar *meaning getting*, tetapi berupa proses *meaning making*, sehingga akan terjadi internalisasi nilai-nilai dalam diri siswa.<sup>7</sup>

Temuan selanjutnya yaitu pada saat peneliti melakukan wawancara terhadap guru kelas 2A dan kelas 2B beliau mengatakan bahwa pada saat proses pembelajaran bahasa Jawa berlangsung terdapat kendala seperti para siswa yang tidak terlalu antusias, terlebih lagi pada materi ragam *basa Jawa* ini, karena ada beberapa siswa yang menganggapnya terlalu sulit, meskipun sebagian besar siswa juga ada yang senang saat pembelajaran *bahasa Jawa* sedang berlangsung. Serta kurang adanya media untuk *bahasa Jawa* yang ada dikelas. Menurut peneliti alangkah baiknya jika diberi media seperti media gambar, kosa kata *bahasa Jawa* dasar, ataupun gambar komik yang menunjukkan percakapan menggunakan ragam *basa Jawa*.

Berdasarkan paparan yang ditulis oleh peneliti di atas, dapat disimpulkan bahwa proses penerapan ragam *basa Jawa* dalam keterampilan peserta didik sudah cukup bagus, akan tetapi lebih bagus lagi jika seminggu sekali diadakan pagi berbahasa Jawa, jadi anak-anak setiap hari yang telah ditentukan tersebut menggunakan atau menghafalkan beberapa kosa kata dalam *Bahasa Jawa*, dengan tujuan guna melestarikan bahasa lokalnya yaitu *Bahasa Jawa*.

---

<sup>7</sup> Muh Arafik Rumudjan, “Profil Pembelajaran Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Di Sekolah Dasar”, Tahun 25 Nomor 1, Mei 2016, hlm 55-56

### **C. Implikasi Ragam Basa Jawa di lingkungan madrasah Al-Hidayah 01 Betak Kalidawir.**

Dengan diajarkan materi Ragam basa jawa tersebut diharapkan siswa mempunyai keterampilan yang lebih baik. Seseorang yang dapat mengucapkan bahasa Jawa sesuai unggah-ungguh dengan baik berarti ia telah menguasai tata bahasa, mempunyai perbendaharaan kata, dan mempunyai kemampuan menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan dan ucapan. Dengan demikian, tulisan dan ucapan siswa dapat dijadikan sebagai salah satu tolok ukur keberhasilan siswa dalam pelajaran bahasa Jawa.

Hasil yang didapat oleh peneliti saat melakukan observasi dikelas 2A dan 2B serta saat melakukan pengamatan yakni:

1. Siswa lebih mengerti tentang ragam basa Jawa yang dasar.
2. Memiliki sifat sopan dan santun
3. Mampu menulis dengan baik sesuai kaidah unggah ungguh bahasa Jawa.
4. Mampu membaca sesuai dengan pelafalan, meskipun ada beberapa siswa yang masih keliru.
5. Mampu berbicara dengan krama maupun ngoko, meskipun masih dasar.

Hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan yaitu proses penerapan ragam basa Jawa ini benar-benar dijalankan dengan baik oleh sekolah. Dengan dukungan dari beberapa pihak membuat proses penerapan ini berjalan dengan baik. Sehingga mampu para siswa dan siswi mampu

menerapkannya dalam kehidupan sehari-harinya. Tidak hanya siswa siswi, para staff guru juga ikut menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari agar mampu menjadi contoh oleh para siswa siswi yang ada di MI Al-Hidayah 01 Betak. Akan tetapi masih ada beberapa siswa yang masih menggunakan basa Jawa ngoko lugu, ada juga yang memakai bahasa Indonesia bahkan bahasa Inggris juga ada. Meskipun dari hasil wawancara masih terdapat beberapa kendala seperti kurangnya antusias siswa pada saat pembelajaran bahasa Jawa, tetapi sekolah juga telah menawarkan solusi, yaitu dengan bekerja sama dengan orang tua siswa.

Hasil di atas didukung oleh pendapat Djuwadi (2016) yang dikutip dalam buku Satrio Agung Prabowo yang menyatakan bahwa:

“Tujuan dari pembelajaran bahasa Jawa di sekolah dasar yaitu untuk meningkatkan aspek keterampilan berbahasa, yang pertama yaitu keterampilan mendengar, sedangkan yang kedua yaitu berbicara, yang ketiga yaitu membaca, yang keempat yaitu menulis, dan yang kelima yaitu apresiasi sastra.<sup>8</sup>”

Tujuan pembelajaran bahasa Jawa ialah agar peserta didik dapat berkomunikasi dengan bahasa Jawa yang berbudi pekerti luhur dan santun yang sesuai dengan budaya Jawa dengan baik dan benar. Disamping itu juga, pembelajaran bahasa Jawa di anggap sebagai wujud pelestarian atau perlindungan budaya.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Satrio Agung Prabowo, Sumarmi, Cholis Sa'dijah, "Pengembangan Multimedia Interaktif Aksara Jawa untuk Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan* Volume: 4 Nomor: 8 Bulan Agustus Tahun 2019, hlm 999

<sup>9</sup> Endang Kurniati, "Implementasi Pembelajaran Bahasa Jawa Sd Yang Integratif Komunikatif Berbasis Folklore Lisan Sebagai Wujud Konservasi Budaya", *Jurnal Penelitian Pendidikan* Vol. 32 Nomor 2 Tahun 2015, hlm 107

Keterampilan berbahasa yang terpadu yang diucapkan dan yang ditujukan untuk menghasilkan sesuatu yang disebut cara mempraktekkan peserta didik dengan ucapan dan intonasi menurut unggah-ungguh bahasa yang benar.

Implikasi ini juga mampu mengetahui sejauh mana siswa mampu menangkap penjelasan dari guru serta sejauh mana siswa berhasil berjalan sesuai tujuan yang diinginkan, karena keberhasilan suatu pembelajaran diukur dari kemajuan dan perkembangan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Keberhasilan ini bukan hanya tanggung jawab guru (sekolah) semata, tetapi peran orang tua juga sangat membantu dalam keberhasilan ini. Karena para orang tua juga sudah berusaha dalam mendampingi anak-anaknya dalam belajar bahasa Jawa.

Menurut peneliti untuk implikasi ragam basa Jawa dilingkungan sekolah ini sudah lumayan bagus, dimana saat peneliti melakukan pengamatan serta bertanya langsung bersama para siswa, mereka mampu menjawab pertanyaan dengan baik menggunakan ragam basa Jawa seperti “sampun”, “dereng” dan lain-lain, meskipun masih ada beberapa siswa yang memilih memakai bahasa Indonesia.